



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/q5nvc82

Hal. 880-889

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Tradisi *Bagandang Nyiru* dalam Masyarakat Banjar: Makna dan Nilai Pendidikan Islam

Aprina Noor Latifah¹, Zulfa Jamalie²

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia^{1,2}

Email: aprinanl286@mail.com¹, zuljamalie@gmail.com²

Diterima: 31-12-2025 | Disetujui: 11-01-2026 | Diterbitkan: 13-01-2026

ABSTRACT

Indonesia has a rich variety of traditions that contain strong local wisdom, one of which is the Bagandang Nyiru tradition practiced by the Banjar community in South Kalimantan. Along with the rapid development of globalization, this tradition is now less frequently practiced and less understood by the younger generation. This study aims to examine the concept, philosophy, identity, and Islamic educational values found in the Bagandang Nyiru tradition. The research uses a descriptive qualitative method with a literature review approach. The results show that Bagandang Nyiru is a communal practice of beating nyiru (woven trays) together to search for a person believed to be hidden by supernatural beings. This tradition contains Islamic educational values, including: (1) faith (aqidah) values, namely belief in the unseen within the framework of monotheism (tawhid); (2) moral (akhlaq) values, reflected in mutual help, cooperation, and time discipline; and (3) worship (ibadah) values, shown through the practice of prayers and thanksgiving ceremonies. Therefore, the Bagandang Nyiru tradition is not only seen as a mystical practice, but also serves to strengthen cultural identity and as an educational medium based on local wisdom.

Keywords: *Bagandang Nyiru; Banjar Community; Islamic Educational Values; Tradition.*

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang sarat akan nilai kearifan lokal, salah satunya adalah tradisi *Bagandang Nyiru* pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Seiring derasnya arus globalisasi, tradisi ini mulai jarang dipraktikkan dan dipahami oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, filosofi, identitas, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Bagandang Nyiru*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bagandang Nyiru* merupakan praktik memukul nyiru secara beramai-ramai untuk mencari orang yang diyakini disembunyikan oleh makhluk gaib. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi: (1) nilai akidah, berupa keyakinan pada hal gaib dalam bingkai tauhid; (2) nilai akhlak, yang tercermin melalui sikap tolong-menolong, gotong royong, dan kedisiplinan waktu; serta (3) nilai ibadah, yang diwujudkan melalui pelaksanaan doa dan syukuran. Dengan demikian, tradisi *Bagandang Nyiru* tidak hanya dipahami sebagai praktik bernuansa mistis, tetapi juga berfungsi sebagai penguat identitas budaya serta sebagai sarana pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal.

Katakunci: *Bagandang Nyiru; Masyarakat Banjar; Nilai Pendidikan Islam; Tradisi.*



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Noor Latifah, A., & Jamalie, Z. (2026). Tradisi Bagandang Nyiru dalam Masyarakat Banjar: Makna dan Nilai Pendidikan Islam. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 880-889. <https://doi.org/10.63822/q5nvbc82>



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, meliputi bahasa, adat istiadat, serta tradisi lokal yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang khas sebagai wujud identitas masyarakat setempat. Keberagaman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aset budaya bangsa, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mampu memperkuat identitas kebangsaan sekaligus memperkaya dinamika kehidupan beragama (Yusuf, 2025). Keberagaman tersebut menjadikan budaya lokal sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Globalisasi membuka peluang besar untuk bertukar informasi dan berinteraksi dengan berbagai budaya. Namun, globalisasi juga dapat menggerus budaya lokal yang penuh dengan nilai-nilai kearifan. Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya menghadapi tantangan besar untuk menjaga identitasnya. Dalam hal ini, pelestarian tradisi dan kearifan lokal menjadi langkah penting agar keunikan budaya tetap terjaga di tengah derasnya pengaruh global. Tantangan ini semakin berat karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat (Juliansyah dkk., 2024). Dampak globalisasi tersebut tidak hanya memengaruhi kehidupan masyarakat, tetapi juga keberlangsungan tradisi budaya lokal.

Banyak praktik budaya yang mulai ditinggalkan atau kehilangan makna sosial dan edukatifnya. Padahal, budaya lokal tidak hanya berperan sebagai warisan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, religius, dan pendidikan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, budaya lokal perlu dipahami tidak hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bagi generasi sekarang. Pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan membentuk cara berpikir serta perilaku masyarakat (Bulhayat dkk., 2023).

Dalam kajian akademik mengenai masyarakat Banjar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat spiritual, moral, dan sosial. Penelitian mengenai tradisi *Batimung* menjelaskan bahwa praktik ini menanamkan nilai-nilai seperti *thaharah* (kesucian), *tazkiyah al-nafs* (pemurnian diri), *muamalah* (etika sosial), serta keharmonisan komunal melalui pembelajaran yang bersifat afektif dan berbasis pengalaman (Ni'mah dkk., 2025). Penelitian lain tentang tradisi *Bapalas Bidan* menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bentuk pendidikan spiritual yang berlandaskan ajaran Islam dan menggambarkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Tradisi tersebut mencerminkan nilai *baiman*, *bauntung*, dan *batuah* sebagai gambaran ideal kepribadian masyarakat Banjar (Harisuddin, 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal masyarakat Banjar memiliki potensi besar sebagai sumber nilai pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Namun, di tengah besarnya potensi nilai tersebut, arus modernisasi yang cepat sering kali menyebabkan tradisi-tradisi lokal mengalami penurunan fungsi dan mulai jarang dipraktikkan. Salah satu tradisi masyarakat Banjar yang kini berada dalam tantangan tersebut adalah *Bagandang Nyiru*. *Bagandang nyiru* adalah praktik budaya yang dilakukan dengan memukul nyiru sambil menyebut nama orang yang hilang. Tradisi ini biasanya dilakukan saat terjadi situasi darurat, terutama ketika seorang anak tidak kembali ke rumah atau menghilang. Seiring perkembangan zaman, pemahaman terhadap tradisi *Bagandang Nyiru* mulai berkurang di kalangan generasi muda. Munculnya teknologi pencarian yang lebih modern, pergeseran nilai sosial, dan makin sedikitnya interaksi dengan tradisi lisan membuat praktik ini jarang



dilakukan. Padahal, tradisi ini menyimpan nilai-nilai penting yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

Kendati demikian, kajian akademik yang membahas tradisi *Bagandang Nyiru* dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam hingga saat ini masih tergolong terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, filosofi, identitas budaya, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Bagandang Nyiru*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal serta mendukung upaya pelestarian budaya daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian ilmiah dengan menghadirkan pembahasan yang lebih komprehensif mengenai tradisi *Bagandang Nyiru*, khususnya dari perspektif pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka karena seluruh data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data meliputi artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang membahas tradisi masyarakat Banjar, khususnya tradisi *Bagandang Nyiru*, serta kajian tentang kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya setempat. Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep, filosofi, identitas, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Bagandang Nyiru*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tradisi *Bagandang Nyiru*

Anak-anak di daerah Banjar dahulu lebih banyak menghabiskan waktu dengan permainan tradisional sebelum mengenal *gadget*. Mereka bermain *balogo*, *daparak*, *ajak tukup* (petak umpet), maling-malingan, *batungkau*, dan berbagai permainan lainnya untuk mengisi waktu luang sejak pulang sekolah sampai matahari terbenam (Rahimah & Khasyi'in, 2023). Ketika waktu senja tiba, mereka umumnya kembali ke rumah masing-masing. Ada kalanya terjadi situasi di mana seorang anak yang tadinya bermain justru tidak pulang hingga hari mulai gelap. Jika anak tersebut sudah lama ditunggu dan dicari ke berbagai tempat namun tidak ditemukan, masyarakat Banjar biasanya meyakini bahwa anak itu sedang “disembunyikan hantu”. Keyakinan inilah yang melahirkan tradisi *Bagandang Nyiru* sebagai cara untuk mencari anak yang hilang (Banjar, 2021).

Batapak atau *Bagandang Nyiru* berasal dari kata *tapak* yang dalam bahasa Banjar berarti memukul atau menepuk (Hapip, 1977), sedangkan *gandang* atau *gendang* merujuk pada alat musik. Imbuhan *ba-* dalam bahasa Banjar digunakan untuk membentuk kata kerja, serupa dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia (Asiyah & Khairunnisa, 2024). Dengan demikian, *Bagandang Nyiru* dipahami sebagai kegiatan memukul nyiru layaknya memukul gendang.

Bagandang Nyiru dalam budaya Banjar dipahami sebagai cara mencari orang yang hilang dengan memukul nyiru. Pencarian dilakukan ketika seorang anak tidak pulang ke rumah, biasanya sejak lewat petang hingga anak tersebut ditemukan, tanpa batas waktu tertentu. Prosesnya dilakukan dengan memukul



nyiru sambil berjalan keliling kampung secara beramai-ramai, lalu memanggil nama anak atau orang yang hilang (Rahimah & Khasyi'in, 2023). Masyarakat Banjar meyakini bahwa tindakan ini dapat membuat makhluk gaib yang menyembunyikan anak atau orang tersebut pergi dan mendekat pada kelompok yang melakukan *bagandang nyiru*. Makhluk gaib dianggap menyukai suara seperti musik dan suasana ramai, sehingga orang yang disembunyikan bisa keluar dari tempat persembunyian dan akhirnya ditemukan (Syahbana, 2024).

Orang maupun anak yang akhirnya ditemukan biasanya berada di bawah pohon besar, di kolong rumah panggung milik warga Banjar, atau bahkan di atas pohon. Kondisi anak tersebut saat ditemukan umumnya tampak kebingungan, dengan tubuh yang kotor seperti dilumuri lendir atau minyak. Setelah anak berhasil ditemukan, orang tuanya biasanya mengadakan selamat sebagai bentuk syukur (Rahimah & Khasyi'in, 2023).

Menariknya, tradisi *Bagandang Nyiru* tidak hanya dikenal dalam masyarakat Banjar, tetapi juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat Dayak. Namun, terdapat perbedaan antara kedua masyarakat dalam memaknai tradisi ini. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak, konsep “disembunyikan hantu” atau hilang dalam *Bagandang Nyiru* tidak dimaknai sebagai hilangnya tubuh seseorang, melainkan sebagai kondisi ketika jiwa seseorang dikuasai oleh makhluk halus, yang dalam istilah umum dikenal sebagai kesurupan. Proses ritual *Bagandang Nyiru* biasanya dilakukan oleh seorang *balian* dengan menggunakan berbagai bahan yang berasal dari tumbuhan hutan. Salah satu unsur yang menjadikan ritual ini memiliki kekhasan tersendiri adalah penggunaan kalung yang terbuat dari akar tumbuhan jariangau, yang sebelumnya telah dibacakan doa atau mantra tertentu. Tumbuhan jariangau berbentuk seperti rumput yang tumbuh tinggi, umumnya ditemukan di tanah yang lembap, memiliki daun rimpang, serta aroma yang sangat kuat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan adalah rimpangnya. Dalam praktiknya, ritual *Bagandang Nyiru* pada masyarakat Dayak memiliki kesamaan dengan proses *tatamba*, yaitu ritual pengobatan yang dilakukan terhadap orang sakit akibat gangguan makhluk halus (Raewal & Anggraini, 2021).

Filosofi dan Identitas Tradisi *Bagandang Nyiru*

Praktik *Bagandang Nyiru* tidak bisa dilepaskan dari simbol-simbol budaya yang menyertainya. Salah satu simbol yang paling menonjol adalah nyiru. Nyiru atau tampah adalah anyaman bambu tipis yang dibentuk melingkar (Syahbana, 2024). Bagian pinggirnya menggunakan bingkai rotan atau belahan bambu (Cahyana, 2019). Nyiru dipakai untuk memisahkan beras dari kulit padi atau butir padi yang masih tersisa (Riwut, 2003). Selain untuk menampi beras, nyiru juga dipakai untuk menjemur berbagai bahan masakan seperti rengginang, ikan asin, dan lain-lain. Nyiru juga sering dijadikan wadah saat membuat tumpeng (nasi berbentuk kerucut) atau menyajikan beragam hidangan tradisional lainnya (Rhafika, 2021).

Penggunaan nyiru dalam tradisi *Bagandang Nyiru* tidak hanya bergantung pada fungsinya sebagai alat rumah tangga. Masyarakat Banjar meyakini bahwa beberapa benda memiliki makna simbolik yang dapat menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib, sehingga nyiru dipakai sebagai alat pemanggil ketika seorang anak atau anggota masyarakat hilang. Keyakinan semacam ini muncul karena praktik keberagamaan masyarakat Banjar tidak semata-mata bersandar pada ajaran Islam, melainkan juga dipengaruhi oleh tradisi dan unsur magis dunia gaib yang sudah lama hidup dalam budaya mereka (Jamalie, 2012).



Perkara gaib dalam kepercayaan masyarakat Banjar terbagi menjadi tiga jenis:

1. Arwah, yaitu jelmaan manusia yang dianggap “bagaib” atau moksa, hasil pertapaan yang tidak sempurna atau menyimpang, serta mereka yang menggunakan minyak mistis seperti minyak bintang, minyak gajah, minyak kuyang, atau rangka hiran untuk masuk ke jalan hitam.
2. Makhluk gaib yang sejak awal memang diciptakan sebagai *muwakkal* atau *khadam*.
3. Makhluk lain di luar dua kelompok tersebut, bukan arwah maupun *muwakkal*, biasanya dianggap sebagai peliharaan gaib yang dapat dimanfaatkan atau diperalat oleh seseorang (Rahimah & Khasyi'in, 2023).

Kategori tersebut membingungkan sehingga batasannya sulit dipahami. Masyarakat Banjar cenderung menyebut hampir semua jenis makhluk gaib sebagai hantu. Setidaknya, ada lima jenis hantu yang dikenal dalam pemahaman masyarakat Banjar. Hantu pertama disebut hantu jadi-jadian atau *panjadian*, yakni makhluk gaib yang berasal dari roh orang meninggal yang kembali muncul karena alasan tertentu. Contohnya hantu *Anja* atau *Su Anja* dan hantu *Sandah*. Hantu jenis ini sering dipahami sebagai roh penasaran yang belum menemukan ketenangan.

Jenis hantu kedua menurut orang Banjar berasal dari *alam subalah*. Kelompok ini mencakup hantu *bunyu*, hantu *pulasit*, hantu *takau*, hantu *agaman* yang sering menakuti anak-anak, hantu *sawan*, dan hantu *karungkup* yang dipercaya menjadi penyebab bayi atau anak kecil sakit. Ada pula hantu *beranak* dan hantu yang mampu menyerupai binatang seperti macan, buaya, babi, anjing, atau burung. Hantu *bunyu* digambarkan sebagai makhluk yang mengganggu anak kecil dan mengisap tubuh mereka, sehingga anak yang terkena diyakini menjadi kurus, pucat, dan tampak kekurangan gizi.

Jenis ketiga berkaitan dengan nama tempat atau benda. Contohnya hantu air (*hantu banyu*), hantu api (*mariaban*), hantu pohon, hantu hutan, hantu goa, dan hantu gunung. Orang Banjar percaya bahwa tempat-tempat tertentu, terutama lokasi yang dianggap angker, menjadi kediaman makhluk gaib. Gangguan seperti *kapuhunan*, *kataguran*, *kapidaraan*, *pulasit*, atau *ditabun hantu* sering dikaitkan dengan keberadaan makhluk tersebut.

Jenis keempat dikenal sebagai manusia hantu, yakni sosok yang dapat hidup di dua alam sekaligus. Wujudnya dapat berubah menjadi manusia atau hantu tergantung pada ilmu yang dimiliki. Contoh yang paling dikenal adalah *kuyang*. Adapun jenis kelima adalah hantu yang sengaja diciptakan dan dipuja untuk tujuan tertentu. Salah satu contohnya adalah hantu *hikamat*, yakni makhluk yang diyakini berasal dari darah orang yang mati terbunuh dan kemudian disimpan dalam botol kecil. Setelah melalui pemujaan dan bacaan khusus, botol tersebut digantung di atas pintu rumah sebagai penjaga agar rumah terhindar dari pencuri atau orang jahat. Ada juga hantu *agaman*, makhluk hasil mantra tertentu yang berfungsi menjaga rumah dan biasanya tampak menyerupai binatang. Wujudnya akan terlihat semakin besar jika dipandang lama, membuat siapa pun yang melihatnya ketakutan (Jamalie, 2012).

Keseluruhan kepercayaan ini menunjukkan bahwa tradisi *Bagandang Nyiru* tidak hanya mencerminkan upaya masyarakat dalam mencari orang yang hilang, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya Banjar yang terbentuk dari perpaduan antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan kepercayaan terhadap dunia gaib. Tradisi ini menjadi cerminan cara masyarakat Banjar memahami hubungan antara manusia, alam, dan makhluk tak kasatmata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bagandang Nyiru*



1. Nilai Akidah

Kata akidah secara bahasa berarti ikatan. Dalam ajaran Islam, akidah dipahami sebagai sesuatu yang mengikat hati dan perbuatan manusia. Akidah merujuk pada hal-hal yang wajib diyakini dengan sepenuh hati dan jiwa secara mantap tanpa keraguan, karena bersumber dari pedoman hidup yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah (Karim, 2017). Rahimah & Khasyi'in (2023) berpendapat bahwa pendidikan Islam dalam tradisi *Bagandang Nyiru* berhubungan dengan keyakinan masyarakat Banjar terhadap keberadaan makhluk gaib. Keimanan kepada makhluk gaib sendiri merupakan bagian dari akidah Islam. Allah menegaskan hal ini dalam surah Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan meninfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa beriman kepada yang gaib adalah unsur pokok dalam agama. Keyakinan ini termasuk dalam rukun iman yang mana seorang Muslim wajib percaya kepada hal-hal gaib seperti malaikat, jin, surga, neraka, dan takdir.

Keimanan kepada makhluk gaib juga menumbuhkan kesadaran bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Kesadaran ini memberikan rasa perlindungan, ketenangan, dan memperkuat spiritualitas seseorang. Meski demikian, Islam menegaskan bahwa keyakinan ini tidak boleh melampaui batas, misalnya dengan meminta pertolongan atau menggantungkan diri sepenuhnya kepada makhluk gaib. Keimanan tersebut harus tetap berada dalam bingkai tauhid, yaitu meyakini bahwa semua makhluk gaib berada di bawah kekuasaan Allah (Rahimah & Khasyi'in, 2023).

Pandangan Rahimah dan Khasyi'in tersebut sejalan dengan hasil analisis penulis. Sebagai ciptaan Allah, manusia harus meyakini bahwa kita bukan satu-satunya makhluk di alam ini. Allah juga menciptakan hewan, tumbuhan, serta makhluk gaib seperti malaikat dan jin. Kemudian dalam konteks tradisi *Bagandang Nyiru*, dapat dipahami bahwa tradisi tersebut adalah sebagai salah satu bentuk ikhtiar atau usaha manusia ketika mencari anggota keluarga yang hilang. Keyakinan bahwa orang yang hilang dapat ditemukan bukanlah karena kekuatan “hantu” atau makhluk gaib itu sendiri, tetapi semata-mata karena kehendak dan kuasa Allah. Ritual tersebut lebih merupakan cara komunikasi simbolik yang dilakukan manusia (dengan segala keterbatasannya) untuk menyampaikan pesan kepada makhluk gaib agar tidak mengganggu atau “menyembunyikan” orang tersebut. Dengan demikian, praktik ini tetap dapat dimaknai dalam bingkai tauhid selama keyakinan utamanya tetap tertuju kepada Allah sebagai pemilik kuasa atas segala sesuatu.

2. Nilai Akhlak

Akhlak dalam perspektif Islam diartikan sebagai perangai atau tingkah laku yang melekat pada diri seseorang dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Nariswari dkk., 2022). Dalam tradisi *Bagandang Nyiru* terdapat nilai akhlak yang berkaitan dengan etika dan moralitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahimah & Khasyi'in (2023), tradisi ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati, saling membantu, dan menjunjung tinggi nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *Bagandang Nyiru* juga mengajarkan semangat sosial dan kepedulian. Masyarakat Banjar didorong untuk berbagi dengan sesama secara sukarela serta membantu orang lain dalam kebutuhan sehari-hari maupun saat menghadapi keadaan darurat.



Pandangan yang dikemukakan oleh Rahimah dan Khasyi'in selaras dengan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis. Sebagai seorang Muslim, kita dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, seperti saling menghormati, bersikap sopan, serta menjunjung nilai-nilai kebaikan lainnya. Dalam konteks tradisi *Bagandang Nyiru*, keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makhluk gaib membuat nilai saling menghormati itu juga diterapkan kepada makhluk lain selain manusia. Hal ini dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap seluruh ciptaan Allah. Keyakinan bahwa jin dan manusia sama-sama hidup di bumi, bahkan terkadang mendiami tempat yang sama, termasuk rumah atau lokasi tertentu. Karena itu, menjaga kebersihan, mengucapkan salam ketika memasuki rumah, serta menjauhi perbuatan maksiat dipandang sebagai bentuk adab dalam menghormati lingkungan yang juga dihuni oleh makhluk lain.

Selain itu, uraian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tradisi *Bagandang Nyiru* biasanya dilakukan ketika seorang anak tidak pulang hingga menjelang senja. Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat pesan moral mengenai pentingnya menjaga waktu, terutama saat memasuki waktu salat Magrib. Artinya, anak-anak diajarkan agar tidak terlalu larut bermain hingga mengabaikan kewajiban serta nasihat orang tua. Hal ini menunjukkan adanya nilai akhlak terkait ketaatan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Ditinjau dari sudut pandang lain, pelaksanaan *Bagandang Nyiru* juga melibatkan warga untuk ikut membantu mencari anak atau orang yang hilang. Karena itu, selaras dengan pendapat Rahimah dan Khasyi'in, tradisi ini mengandung nilai sosial berupa sikap tolong-menolong dan kepedulian antar masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini turut membentuk karakter masyarakat yang berakhlak baik, peduli, dan berjiwa gotong royong.

3. Nilai Ibadah

Merujuk pada pemikiran Abdul Wahab yang dikutip oleh Maryani, ibadah dipahami sebagai seluruh perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta melibatkan aspek jasmani dan rohani, selama perbuatan tersebut dicintai dan diridai oleh Allah SWT. Ibadah juga dipahami sebagai bentuk hubungan seorang hamba dengan Zat yang diyakininya memiliki kebesaran dan kekuasaan. Apabila kebesaran yang diyakini itu adalah kebesaran Allah, maka seluruh bentuk penghambaan tersebut tertuju kepada-Nya sebagai wujud ketundukan dan pengakuan atas kekuasaan-Nya (Maryani, 2021).

Menurut Rahimah & Khasyi'in (2023), dalam konteks tradisi *Bagandang Nyiru*, setelah anak yang hilang berhasil ditemukan melalui prosesi tersebut, masyarakat Banjar biasanya mengadakan acara syukuran atau selamatan. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur.

Adapun menurut hasil analisis penulis, dalam tradisi *Bagandang Nyiru*, peristiwa hilangnya seorang anak dapat dipahami sebagai pengingat bagi manusia untuk kembali menguatkan hubungan dengan Allah. Secara fitrah, manusia diciptakan untuk beribadah, sehingga kejadian semacam ini mengajarkan kita untuk tidak lalai dari kewajiban spiritual. Selain itu, proses pencarian dan akhirnya ditemukannya anak tersebut mengingatkan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa penuh untuk melindungi, menjaga, dan mengembalikan sesuatu yang hilang. Karena itu, tradisi ini dapat menjadi momentum untuk meningkatkan kualitas ibadah agar kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya di mana pun berada.

Terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Bagandang Nyiru*, tradisi ini juga perlu dikaji secara lebih kritis dari sudut pandang rasional. Salah satu pertanyaan yang menarik untuk ditelusuri adalah alasan penggunaan nyiru sebagai media dalam proses pencarian orang yang hilang.



Jika tujuan utamanya adalah untuk memanggil atau menarik perhatian, secara logis alat yang menghasilkan bunyi lebih nyaring dapat dianggap lebih efektif.

Pertanyaan ini membuka ruang bagi kajian yang lebih mendalam mengenai makna simbolik penggunaan nyiru dalam budaya Banjar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengungkap latar belakang, pertimbangan kultural, serta pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan nyiru dalam tradisi *Bagandang Nyiru*, terutama pada aspek-aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian ini. Dalam keterbatasan ruang lingkup tersebut, penelitian ini telah berupaya memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Bagandang Nyiru*.

KESIMPULAN

Tradisi *Bagandang Nyiru* merupakan praktik budaya masyarakat Banjar yang berangkat dari keyakinan terhadap keberadaan makhluk gaib. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara memukul nyiru sambil menyebut nama orang yang dicari dan biasanya dilakukan secara beramai-ramai. Nyiru tidak hanya dipandang sebagai peralatan rumah tangga, tetapi juga dimaknai sebagai sarana penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib dalam sistem kepercayaan lokal masyarakat Banjar. Tradisi ini mencerminkan identitas budaya Banjar yang terbentuk dari perpaduan antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan kepercayaan magis yang diwariskan secara turun-temurun.

Perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa tradisi *Bagandang Nyiru* mengandung nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Nilai akidah tampak pada keyakinan terhadap hal-hal gaib sebagai bagian dari rukun iman, dengan tetap menegaskan bahwa seluruh kekuasaan berada dalam kehendak Allah SWT. Nilai akhlak terlihat melalui sikap tolong-menolong, gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama makhluk, serta kedisiplinan dalam menjaga waktu ibadah. Adapun nilai ibadah tampak dalam pelaksanaan syukuran dan doa bersama setelah orang yang hilang ditemukan, yang mencerminkan rasa syukur sekaligus penguatan hubungan spiritual dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. N., & Khairunnisa, K. (2024). Percampuran Bahasa Banjar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.47732/darris.v7i1.482>
- Banjar, K. (2021, September 18). *Bagandang Nyiru. Tradisi Banjar Mencari Anak Hilang*. <https://www.facebook.com/miladkesultananbanjar/photos/bagandang-nyiru-tradisi-banjar-mencari-anak-hilanganak-anak-sering-bermain-di-lu/4400081003378915/>
- Bulhayat, Baharun, S., Jaudi, J., & Suwandi, S. (2023). Values of Islamic Education in Local Wisdom of The Bajo Tribe. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 53–71. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.735>
- Cahyana, D. (2019). Nyiru. *Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian*. <https://repository.pertanian.go.id/items/0284e81c-0ee4-4f5a-9d30-fe5536451904>
- Hapip, A. D. (1977). *Kamus Banjar-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harisuddin, A. (2021). Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 21(1), 81–100. <https://doi.org/10.21093/di.v21i1.3050>



- Jamalie, Z. (2012). Batatamba: Ritual Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar. *KABOKA 6 (Sumber dan Warisan Sejarah, Budaya dan Alam)*. Konferensi Antaruniversiti Se Borneo-Kalimantan, Palangka Raya.
- Juliansyah, B., Nurhelmi, A., Alfadhila, S. A., & Dikarsa, A. A. (2024). Pelestarian Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Era Globalisasi: Studi Kasus Kampung Adat Cirendeu. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(4), 235–241.
- Karim, P. A. (2017). Fungsi Aqidah dan Sebab-Sebab Penyimpangan dalam Aqidah. *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, 7(1), 33–42. <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v7i1.151>
- Maryani, M. (2021). Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.273>
- Nariswari, I. A., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *ISLAMIKA*, 4(4), 754–763. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>
- Ni'mah, N., Fatori, A., & R.S., P. P. (2025). Islamic Educational Values in The Batimung Tradition: Implications for The Young Generation in Banjar District. *Journal of Southern Sociological Studies*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.26740/jsss.v1i1.40507>
- Raewal, F. I., & Anggraini, P. (2021). Ritual Masyarakat Banjar dan Dayak dalam Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda dan Avesina: Kajian Antropologi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.1782>
- Rahimah, R., & Khasyi'in, N. (2023). The Value of Islamic Education in the Bagandang Nyiru Tradition of the Banjar Tribe. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6).
- Rhafika, R. (2021). Nyiru. *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*. <https://budaya-indonesia.org/nyiru-1>
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusaka Lima.
- Syabhana, F. (2024). Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation of Mystical Culture in Dialogues of South Kalimantan Short Films: An Antropolinguistic Study). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 14(1), 128–142. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16990>
- Yusuf, A. (2025). Local Traditions and Islamic Religious Education: A Study of the Integration of Islamic Values in Local Culture. *Al-Ilmu*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.62872/6n76gq79>